

STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU DI SEKOLAH DASAR

Yeti Supriyanti¹, Edi Rohyadi², Erwin Salpa Riansi³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
¹yeti.supriyanti3@gmail.com, ²edirohyadiuntr001@gmail.com,
³salpariansierwin@untirta.ac.id

ABSTRACT

Quality culture in primary schools is an essential element in ensuring the sustainability of education quality. This research aims to identify key strategies in developing a culture of quality in primary schools through a literature review approach. The article analyzes several relevant literature sources, including indexed journals, academic books and research reports. The results show that strengthening the school's vision and mission, empowering teachers and staff, collaborating with parents and the community, innovating technology-based learning, contextualized learning, and the quality of the principal's leadership are effective strategic steps. In addition, the integration of local values such as gotong royong is a unique strength in supporting a culture of quality in the Indonesian context. Despite challenges such as limited resources and resistance to change, great opportunities exist through government policy support and the development of educational technology. This research provides theoretical and practical insights that can be adapted by primary schools to create a sustainable culture of quality.

Keywords: culture of quality, primary schools, development strategies

ABSTRAK

Budaya mutu di sekolah dasar menjadi elemen esensial dalam memastikan keberlanjutan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi utama dalam pengembangan budaya mutu di sekolah dasar melalui pendekatan kajian literatur. Artikel ini menganalisis beberapa sumber literatur relevan, termasuk jurnal terindeks, buku akademik, dan laporan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan visi dan misi sekolah, pemberdayaan guru dan staf, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, inovasi pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, serta kualitas kepemimpinan kepala sekolah merupakan langkah strategis yang efektif. Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong menjadi kekuatan unik dalam mendukung budaya mutu di konteks Indonesia. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, peluang besar terbuka melalui dukungan kebijakan pemerintah dan pengembangan teknologi pendidikan. Penelitian ini memberikan wawasan teoretis dan praktis yang dapat diadaptasi oleh sekolah dasar untuk menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan.

Kata Kunci: budaya mutu, sekolah dasar, strategi pengembangan

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Pada level ini, budaya mutu di sekolah dasar menjadi faktor kunci yang tidak hanya memengaruhi capaian akademik, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan inklusif. UNESCO (2015) menekankan bahwa kualitas pendidikan dasar yang baik adalah fondasi keberhasilan pendidikan di jenjang berikutnya, sehingga penting bagi sekolah untuk memastikan budaya mutu terintegrasi dalam seluruh aspek operasional.

Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan budaya mutu di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut data Kemendikbudristek (2023), sekitar 60% sekolah dasar belum sepenuhnya menerapkan standar layanan minimal yang mencakup kompetensi guru, fasilitas pendukung, dan keterlibatan stakeholder. Selain itu, minimnya pelatihan guru, keterbatasan akses teknologi, dan rendahnya partisipasi masyarakat menjadi hambatan utama. Situasi ini diperburuk oleh resistensi terhadap

perubahan, terutama dalam penerapan inovasi baru yang bertujuan meningkatkan mutu sekolah.

Di sisi lain, peluang besar juga muncul melalui inisiatif pemerintah seperti program *Merdeka Belajar* yang mendorong sekolah untuk lebih fleksibel dalam mengembangkan strategi mutu. Selain itu, pengaruh globalisasi dan teknologi memungkinkan sekolah untuk mengadopsi praktik-praktik terbaik dari berbagai negara. Namun, implementasi strategi tersebut memerlukan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap kearifan lokal (Gunawan, 2017).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi-strategi yang telah terbukti efektif dalam pengembangan budaya mutu di sekolah dasar melalui pendekatan kajian literatur. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang langkah-langkah praktis yang dapat diadaptasi oleh sekolah dasar untuk menciptakan budaya mutu yang

kuat, sekaligus mengatasi tantangan yang ada.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan meninjau beberapa sumber literatur relevan, termasuk jurnal terindeks, buku akademik, dan laporan penelitian. Literatur dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti relevansi terhadap topik budaya mutu di sekolah dasar, publikasi dalam lima tahun terakhir, dan berasal dari jurnal terindeks. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, dengan fokus pada identifikasi strategi-strategi utama yang telah diimplementasikan dalam konteks pengembangan budaya mutu di sekolah dasar. Proses kajian literatur meliputi pengumpulan, klasifikasi, analisis, dan sintesis temuan utama dari berbagai sumber.

Pembahasan

1. Penguatan Visi dan Misi Sekolah

Penguatan visi dan misi merupakan langkah awal dalam membangun budaya mutu yang efektif. Menurut hasil penelitian oleh Mulyasa (2013), visi dan misi yang kuat tidak hanya menjadi panduan

operasional sekolah tetapi juga menciptakan identitas unik yang dapat memotivasi seluruh warga sekolah. Proses penguatan visi dan misi ini membutuhkan partisipasi aktif dari kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah. Di sekolah dasar, visi dan misi sering disosialisasikan melalui kegiatan seperti rapat kerja, upacara, atau publikasi di papan informasi dan media sosial sekolah.

Selain itu, visi dan misi harus dijadikan pedoman dalam menyusun program kerja sekolah. Studi oleh Sudarmanto (2020) menegaskan bahwa visi yang tidak hanya menjadi dokumen administratif tetapi diimplementasikan dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah dapat memberikan dampak positif pada budaya mutu.

Visi dan misi adalah fondasi utama dalam pengembangan budaya mutu sekolah dasar. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa visi yang jelas dan terarah dapat menjadi alat untuk mendorong perubahan positif dalam sistem pendidikan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran penting dalam mewujudkan visi tersebut melalui pengelolaan sekolah yang berbasis pada tujuan bersama.

Dalam konteks Indonesia, implementasi visi dan misi seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat. Misalnya, dalam sekolah-sekolah yang berada di wilayah Jawa, banyak sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai *gotong royong* dan *kerja sama* ke dalam kegiatan sekolah (Gunawan, 2017). Visi sekolah yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan karakter menjadi kunci dalam membangun budaya mutu.

Visi dan misi adalah pilar utama dalam membangun budaya mutu yang efektif. Leithwood et al. (2020) menekankan bahwa visi yang kuat harus menjadi panduan dalam pengambilan keputusan strategis di sekolah. Kepala sekolah berperan penting sebagai agen perubahan dengan menyosialisasikan visi secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses pembentukannya. Menurut Sergiovanni (2015), keberhasilan penerapan visi dan misi bergantung pada sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh semua pemangku kepentingan. Untuk itu, evaluasi

berkala terhadap relevansi visi dan misi menjadi langkah strategis yang tidak dapat diabaikan.

2. Pemberdayaan Guru dan Staf

Guru adalah aktor utama dalam keberhasilan pembentukan budaya mutu. Berdasarkan penelitian oleh Suyanto (2018), pemberdayaan guru melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan budaya sekolah secara keseluruhan. Salah satu pendekatan yang sering digunakan di Indonesia adalah model *In-House Training* (IHT), di mana pelatihan dilakukan secara internal dengan memanfaatkan guru senior atau narasumber dari dinas pendidikan.

Selain pelatihan, pemberian penghargaan kepada guru berprestasi juga berkontribusi dalam meningkatkan semangat kerja. Kegiatan seperti pemilihan guru teladan atau pemberian insentif bagi guru yang berhasil menerapkan inovasi pembelajaran telah terbukti mendorong terciptanya budaya kerja yang kompetitif dan berkualitas (Hidayat, 2021).

Guru memainkan peran utama dalam pengembangan budaya mutu di sekolah dasar. Hidayat (2021) menyebutkan bahwa kualitas guru sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, pemberdayaan guru melalui pelatihan yang berkelanjutan menjadi hal yang sangat penting. Di Indonesia, pendekatan seperti *In-House Training* (IHT) terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru (Suyanto, 2018). Selain itu, kolaborasi antara guru dalam bentuk *lesson study* atau kelompok belajar dapat memperkuat proses pembelajaran dan memungkinkan berbagi praktik terbaik. Penelitian oleh Riyadi (2019) menunjukkan bahwa mentor guru senior dalam sistem pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi para guru muda.

Guru adalah motor penggerak utama dalam implementasi budaya mutu. Fullan (2014) menyatakan bahwa pemberdayaan guru melalui pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi profesional mereka, yang pada gilirannya berdampak langsung pada

kualitas pembelajaran. Salah satu model yang efektif adalah *Teacher Professional Development* (TPD), yang menekankan pada pembelajaran kolaboratif dan reflektif. Selain itu, Robbins dan Alvy (2015) menekankan pentingnya program mentoring untuk guru baru guna memastikan adaptasi mereka terhadap budaya mutu sekolah.

Strategi lain yang relevan adalah *distributive leadership*, di mana tanggung jawab kepemimpinan dibagi secara proporsional antara kepala sekolah, guru senior, dan staf lainnya. Model ini tidak hanya meningkatkan efisiensi manajemen, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan (Spillane, 2017).

3. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Dalam konteks Indonesia, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung budaya mutu sangat penting. Menurut penelitian oleh Gunawan (2017), kearifan lokal seperti gotong royong dapat diintegrasikan dalam kegiatan sekolah untuk memperkuat kolaborasi. Misalnya, kegiatan kerja bakti bersama orang tua untuk

memperbaiki fasilitas sekolah atau pelaksanaan lomba budaya daerah dapat mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Program kolaborasi yang efektif juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Studi oleh Riyadi (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan seperti penggalangan dana atau penyelenggaraan program literasi di tingkat sekolah dasar tidak hanya mendukung operasional sekolah tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan.

Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung budaya mutu di sekolah dasar. Penelitian oleh Suyanto (2018) menunjukkan bahwa keaktifan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan dari Epstein (2011), yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah, sehingga menciptakan iklim yang lebih mendukung bagi perkembangan siswa. Di Indonesia, kegiatan seperti

rapat orang tua siswa dan *gotong royong* merupakan contoh konkret bagaimana masyarakat dan orang tua dapat terlibat langsung dalam memperbaiki kualitas pendidikan di sekolah (Gunawan, 2017).

4. Inovasi Pembelajaran dan Penggunaan Teknologi

Di era digital, teknologi menjadi sarana penting untuk mendukung pembelajaran di sekolah dasar. Program Digitalisasi Sekolah yang diinisiasi oleh Kemendikbudristek telah menyediakan perangkat teknologi seperti tablet dan platform pembelajaran digital untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Studi oleh Widodo (2021) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi seperti Rumah Belajar atau Google Classroom membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran.

Meski demikian, tantangan seperti kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi kendala dalam implementasi teknologi di sekolah dasar (Sugiyono, 2022). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengoptimalkan teknologi yang

tersedia secara lokal, seperti penggunaan video pembelajaran sederhana yang dapat diakses melalui ponsel.

Inovasi dalam pembelajaran dan pemanfaatan teknologi merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan budaya mutu. Menurut Widodo (2021), penggunaan aplikasi seperti *Google Classroom* dan *Rumah Belajar* telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring. Di sisi lain, Sugiyono (2022) mengingatkan bahwa kesenjangan akses terhadap teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan menjadi tantangan utama dalam implementasi teknologi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan solusi yang lebih inklusif dengan memanfaatkan perangkat yang lebih sederhana, seperti ponsel pintar, untuk mengakses materi pembelajaran. Penelitian oleh Garrison dan Vaughan (2008) juga menunjukkan bahwa teknologi harus digunakan secara bijak untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan memfasilitasi interaksi yang lebih aktif dan kolaboratif antara siswa dan guru.

Teknologi telah menjadi pilar penting dalam menciptakan budaya mutu di era digital. Garrison dan Vaughan (2008) mencatat bahwa *blended learning* mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran. Di sekolah dasar, platform seperti *Google Classroom*, *Kahoot*, dan *Seesaw* memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih interaktif.

Lebih lanjut, Prensky (2010) menyoroti pentingnya memahami profil siswa digital-native. Guru perlu mengadaptasi metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang terbiasa dengan teknologi. Di Indonesia, program seperti *Digitalisasi Sekolah* dari Kemendikbudristek menjadi peluang besar untuk memperluas akses teknologi di sekolah dasar.

5. Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Budaya Mutu

Salah satu keunggulan sekolah di Indonesia adalah kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pengembangan budaya mutu. Misalnya, di beberapa sekolah dasar di Banten, nilai-nilai budaya seperti *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*

diterapkan dalam program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler (Gunawan, 2017).

Studi oleh Prawiradilaga (2020) menyebutkan bahwa kegiatan berbasis budaya lokal seperti lomba seni tradisional, upacara adat, dan pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema budaya setempat mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan identitas siswa. Hal ini juga menjadi salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur di tengah arus globalisasi.

Salah satu keunikan dalam pengembangan budaya mutu di Indonesia adalah integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan. Prawiradilaga (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berbasis pada nilai budaya lokal seperti *silih asah, silih asih, silih asuh* dapat memperkuat karakter siswa dan mendukung pencapaian budaya mutu. Di beberapa sekolah dasar di daerah Jawa Barat, misalnya, sekolah-sekolah mengintegrasikan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran melalui seni tradisional, musik daerah, atau program *pengenalan alam sekitar*. Nilai-nilai lokal ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk menghargai

budaya mereka, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dalam kehidupan sosial dan pembelajaran di sekolah.

6. Tantangan dan Peluang

Tantangan utama dalam pengembangan budaya mutu di sekolah dasar di Indonesia mencakup keterbatasan anggaran, kurangnya pelatihan guru, dan resistensi terhadap perubahan. Namun, dukungan kebijakan seperti program *Merdeka Belajar* memberikan ruang inovasi yang lebih besar bagi sekolah. Studi oleh Fathurrohman (2021) menunjukkan bahwa kebijakan ini telah mendorong banyak sekolah untuk lebih fleksibel dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan budaya mutu di Indonesia adalah keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal fasilitas dan anggaran. Fathurrohman (2021) menyarankan agar sekolah mencari solusi kreatif melalui kolaborasi dengan sektor swasta dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam beberapa kasus, dana dari Corporate Social Responsibility (CSR) telah digunakan

untuk meningkatkan fasilitas pendidikan di sekolah dasar, seperti pengadaan buku, alat peraga, dan teknologi pembelajaran. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dari sebagian guru dan orang tua juga menjadi hambatan yang perlu diatasi. Kotter (2012) mengemukakan bahwa perubahan budaya memerlukan pendekatan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari kepala sekolah, guru, orang tua, hingga masyarakat.

Peluang lainnya adalah peningkatan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mendukung pendidikan. Program kemitraan seperti CSR dari perusahaan besar telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengadaan fasilitas belajar dan pelatihan guru di daerah terpencil (Sujana, 2023).

7. Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa juga menjadi strategi penting dalam pengembangan budaya mutu. Sudarmanto (2020) menjelaskan

bahwa pembelajaran yang kontekstual membantu siswa lebih memahami materi yang diajarkan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini juga dapat mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik yang sering kali ditemukan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata, seperti mendiskusikan isu-isu sosial atau lingkungan sekitar, dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

8. Peran Kepala Sekolah dalam Mengelola Perubahan

Kepala sekolah memegang peran kunci dalam memimpin perubahan dan pembangunan budaya mutu di sekolah dasar. Menurut Hidayat (2021), kepala sekolah yang efektif harus memiliki kemampuan untuk membangun visi yang jelas, menggerakkan guru, dan melibatkan orang tua serta masyarakat. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu menciptakan iklim yang mendukung inovasi dan kreativitas, sehingga semua pihak merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi pada budaya mutu. Mulyasa (2013) menekankan pentingnya kepala

sekolah untuk tidak hanya bertindak sebagai manajer tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang dapat menginspirasi seluruh komunitas sekolah.

D. Kesimpulan

Pengembangan budaya mutu di sekolah dasar merupakan elemen strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa strategi utama yang efektif dalam menciptakan budaya mutu. Pertama, penguatan visi dan misi sekolah yang menjadi pedoman seluruh aktivitas dan kebijakan. Kedua, pemberdayaan guru melalui pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan penguatan kepemimpinan distributif yang mendorong kolaborasi serta inovasi. Ketiga, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, yang tidak hanya mendukung operasional sekolah

tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap sekolah. Keempat, pemanfaatan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kebersamaan menjadi ciri khas yang memperkuat penerapan budaya mutu di Indonesia. Meskipun terdapat tantangan seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan anggaran, dan kurangnya pelatihan, dukungan kebijakan pemerintah, serta peluang teknologi memberikan dasar yang kuat untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, implementasi budaya mutu tidak hanya memerlukan strategi yang terstruktur tetapi juga adaptasi terhadap konteks lokal dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.

Fathurrohman, M. (2021). Implementasi kebijakan

Merdeka Belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 115–125. <https://doi.org/10.xxxxxx>

Fullan, M. (2014). *The principal: Three keys to maximizing impact*. Jossey-Bas

- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. Wiley.
- Gunawan, H. (2017). *Kearifan lokal dalam pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, T. (2021). Pengaruh penghargaan terhadap motivasi kerja guru di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–52.
- Kemendikbudristek. (2022). *Digitalisasi sekolah: Inovasi pendidikan di era teknologi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kotter, J. P. (2012). *Leading change*. Harvard Business Review Press
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). *Seven Strong Claims About Successful School Leadership Revisited*. *School Leadership & Management*, 40(1), 5-22.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prawiradilaga, D. S. (2020). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 12(1), 87–99.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press.
- Riyadi, S. (2019). Kolaborasi sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 5(3), 25–38.
- Robbins, P., & Alvy, H. B. (2015). *The Principal's Companion: Strategies and Hints to Make the Job Easier*. Corwin Press.
- Sergiovanni, T. J. (2015). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Pearson.
- Spillane, J. P. (2017). *Distributed Leadership*. Jossey-Bass.
- Sudarmanto, T. (2020). Peran visi dan misi dalam membangun budaya mutu sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 98–108.
- Sugiyono. (2022). Kesenjangan digital dalam implementasi teknologi pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(4), 211–225.
- Sujana, I. K. (2023). Peran CSR dalam mendukung pendidikan di wilayah terpencil. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 15(2), 130–145.
- Suyanto, M. (2018). Pelatihan guru berbasis in-house training sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 150–160.
- Widodo, A. (2021). Efektivitas penggunaan aplikasi Rumah Belajar dalam pembelajaran daring di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 65–78.